

PERAN BANK SYARIAH PADA MASA PANDEMI COVID-19

Andi Cahyono¹, Erwin Siregar², Asiah Wati³

¹Institut Agama Islam Negeri Bengkulu

²UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

³Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Email: andi.cahyono@iainbengkulu.ac.id, erwinsaputrasiregar@uin.ac.id, asiahwati@iain.surakarta.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the effectiveness of social funds in Islamic banks against MSMEs due to the Covid-19 pandemic. The approach used in this research is descriptive qualitative. The techniques used are content analysis and library research. The results of this study indicate that Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) receive assistance from zakat, infaq, and sadaqah. Apart from leading business capital assistance for the business sector or Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) from the government for Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) that already have a business permit from the village, as well as through the qardhul hasan scheme and loans for businesses that exist in Islamic banks. . So far, the social funds in Islamic banks for Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) have not been effective because people use more funds to fulfill basic needs.*

Keywords: *MSME, Islamic Social Fund (ZISWAF), Islamic Bank, COVID-19*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dana sosial yang ada di bank syariah terhadap UMKM akibat pandemi Covid-19. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan riset pustaka (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) memperoleh bantuan dari zakat, infaq, shadaqah. Selain dari bantuan modal usaha unggulan untuk sektor usaha atau Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dari pemerintah bagi pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang sudah memiliki izin usaha dari kelurahan, serta melalui skema qardhul hasan dan pinjaman untuk usaha yang ada pada bank syariah. Sejauh ini dana sosial yang ada di bank syariah untuk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) belum efektif karena masyarakat lebih banyak menggunakan dana untuk pemenuhan kebutuhan pokok.*

Kata Kunci: *UMKM, Dana Sosial Islam (ZISWAF), Bank Syariah, COVID-19*

A. PENDAHULUAN

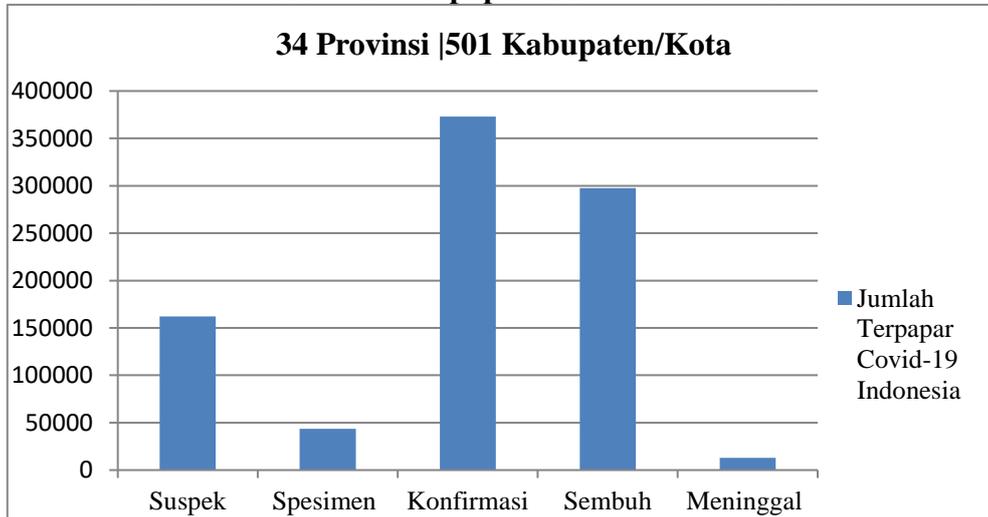
Menurut WHO, *coronavirus* adalah suatu penyakit yang menular disebabkan oleh versi baru dari *coronavirus* yang pertama kali ditemukan di kota Wuhan Cina pada akhir tahun 2019. Individu yang terinfeksi virus corona sebagian besar akan mengalami gangguan penyakit pernapasan ringan, ada yang sedang bahkan ada yang sembuh tanpa harus melalui perawatan khusus.¹ Kementerian Kesehatan menjelaskan persentase untuk individu usia lanjut dan individu yang memiliki riwayat masalah medis seperti gangguan jantung, penyakit pernapasan, diabetes, dan kanker memiliki kecenderungan penularan yang lebih cepat dan bisa mengakibatkan infeksi virus corona menjadi penyakit yang sangat serius. Sebagian jenis coronavirus mengakibatkan infeksi saluran nafas pada manusia mulai dari batuk pilek hingga yang lebih serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS).

¹“Coronavirus,” accessed January 26, 2021, https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1.

Coronavirus jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit Covid-19.²

Berdasarkan data dari situs www.covid19.go.id, jumlah pasien yang positif terpapar Covid 19 per tanggal 21 oktober 2020 yang tersebar di 34 provinsi dari seluruh Indonesia sebanyak 373,109, dengan jumlah 297,509 pasien yang sembuh dan total ada 12,857 pasien yang meninggal. Berikut data grafiknya:

Gambar 1. Jumlah Terpapar COVID-19 di Indonesia



Sumber: www.covid19.go.id

Berdasarkan grafik di atas, bisa dilihat pergerakan pasien positif Covid 19 yang tersebar dari seluruh Indonesia terus naik dan kemungkinan akan terus bertambah setiap harinya walaupun diiringi kenaikan jumlah pasien yang sembuh, namun pasien meninggal juga masih terus bertambah. Tentu keadaan yang telah berlangsung hampir 8 bulan terakhir, sejak adanya Covid 19 ini sangat memprihatinkan dan mengkhawatirkan semua pihak. Dampak yang terlihat tidak hanya mempengaruhi kesehatan masyarakat, akan tetapi turut mempengaruhi perekonomian negara terlebih ekonomi masyarakat menengah ke bawah.

Menanggapi meningkatnya jumlah Suspect Covid-19 di Indonesia, sama halnya dengan Cina, beberapa dari pemerintah daerah besar seperti Jakarta juga telah menerapkan pembatasan dengan kebijakan *social distancing* atau biasa disebut dengan PSBB (Pembatasan social berskala besar) yang mana menghimbau masyarakat untuk tetap berada dirumah, tidak berada di kerumunan, dan tidak melakukan perjalanan jauh, hal ini didukung dengan tidak beroperasinya sejumlah sarana transportasi. Dengan adanya PSBB perkantoran dan industri dilarang beroperasi hingga kurun waktu yang relatif lama, sehingga menimbulkan kerugian ekonomi. Kerugian yang ditimbulkan dari wabah ini ialah kerugian nasional, kerugian sektoral, serta kerugian individual dan *corporate*. Tentu yang paling merasakan dampaknya ialah pekerja yang di PHK, serta masyarakat ekonomi menengah kebawah serta pelaku UMKM.³

Bayang-bayang krisis di masa pandemi ini sangat dirasakan masyarakat. Indonesia dinilai kurang siap untuk menghadapi corona ini. Tim Peneliti dari Universitas Harvard,

²“COVID-19 Coronavirus Epidemic Has a Natural Origin,” *ScienceDaily*, accessed January 26, 2021, <https://www.sciencedaily.com/releases/2020/03/200317175442.htm>.

³Wibowo Hadiwardoyo, “Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19,” *BASKARA: Journal of Business & Entrepreneurship* 2, No. 2 (2020), hlm. 83–92.

menyatakan bahwa kemungkinan Wuhan China sudah terinfeksi corona sejak Agustus 2019. Sementara pemerintah China baru melapor ke *World Health Organization (WHO)* atau Organisasi Kesehatan Dunia pada 31 Desember 2019.⁴ Ketika WHO sudah mengumumkan berita ini, mungkin sudah diketahui bersama bagaimana tanggapan dari pemerintah. Tanggapan pemerintah kala itu mempertontonkan ketidakjelasan informasi bagi masyarakat. Sehingga kesiapsiagaan pemerintah untuk menghadapi corona ini belum maksimal, terkhusus untuk pembatasan keluar masuk WNI dan WNA dari dan ke dalam negeri maupun luar negeri sangat longgar.

Di saat dunia panik akan corona, Indonesia yang notabene belum semaju negara-negara yang lebih dulu terdampak, memperlihatkan sikap santai. Namun pada akhirnya pada tanggal 3 Maret 2020 Presiden RI Bapak Joko Widodo mengumumkan kasus pertama virus corona di Indonesia.⁵ Kasus pertama ini yang kemudian membuat pemerintah panik dan “terpaksa” mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang berdampak negatif untuk perekonomian Indonesia. Karena ketidaksiapsiagaan tadi, jaring pengaman sosial belum bisa maksimal. Kebijakan terakhir Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mengakibatkan *event* dibatalkan dimana-mana. *Car free day*, *car free night*, dan acara-acara lain yang biasanya jadi lahan bisnis bagi pengusaha mikro maupun super mikro tidak ada lagi. Ada tiga sektor ekonomi global yang terdampak yaitu pasar saham, surat utang, dan nilai emas. Besarnya ekspor dan impor antara Indonesia dan Cina juga turut terkena imbasnya.⁶

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi kesulitan ekonomi yang dialami masyarakat yang terdampak akibat wabah melalui pendistribusian bantuan melalui anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN). Adapun upaya lain yang dilakukan oleh masyarakat luas yaitu berbagi resiko akibat dampak covid yaitu melalui pemberdayaan instrumen dana sosial syariah berupa zakat, infak, sedekah, dan wakaf tunai (ZISWAF). Dana sosial syariah memiliki posisi penting dalam mengatasi masalah sosio-ekonomi masyarakat dan membantu pemerintah mengatasi permasalahan ini. Sebagai negara dengan mayoritas muslim terbesar maka dapat memaksimalkan potensi dana sosial syariah yang bisa dikelola oleh lembaga bank syariah maupun nonbank seperti Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Sedekah (LAZIS), Lembaga pengelola wakaf (LPW) dan lembaga keuangan mikro atau Baitul Mal wat Tamwil (BMT).

Kewajiban menyisihkan sebagian harta yang dimiliki merupakan salah satu ajaran pokok dalam Islam seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Dari keempat itu yang wajib dilaksanakan adalah zakat. Infak, sedekah, dan wakaf hukumnya adalah sunnah. Membudayakan perbuatan baik (*ihsan*) dan saling menolong (*ta'awun*) antar sesama terutama kepada kelompok yang kekurangan, misalnya berbagi APD, masker, *hand sanitizer*, atau mencukupi kebutuhan pokok untuk konsumsi dari keluarga yang terdampak secara langsung dan tidak melakukan

⁴“Kajian virus corona muncul di Wuhan sejak akhir Agustus, China sebut hasil itu ‘sebagai hal yang konyol,’” *BBC News Indonesia*, June 12, 2020, sec. Dunia, accessed June 15, 2020, <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52977852>.

⁵Kompas Cyber Media, “Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia Halaman all,” *KOMPAS.com*, accessed June 15, 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia>.

⁶Chairul Ihsan Burhanuddin and Muhammad Nur Abdi, “Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (COVID-19),” *AkMen Jurnal Ilmiah* 17, No. 1 (March 31, 2020), hlm. 90–98.

panic buying (pembelian barang karena panik/ penimbunan barang berdasarkan rasa takut).

Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2011 menjelaskan tentang pengelolaan zakat, pengeluaran seseorang atau badan usaha di luar zakat merupakan infak yang bertujuan untuk kemashlahatan, sedangkan harta atau nonharta yang dikeluarkan untuk kemashlahatan umum merupakan sedekah. Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa infak terbatas hanya menyisihkan harta sementara sedekah bisa berupa harta atau yang tidak meliputi harta. Dalam salah satu wawancara dengan Wakil Presiden (Wapres) KH Ma'ruf Amin⁷, dikatakan bahwa Zakat di Indonesia baru Rp 8 triliun atau 3,5 persen dari potensi seharusnya sebesar Rp 230 triliun per tahun. Karena itu, perlu didorong agar menjadi kekuatan ekonomi masyarakat, karena dana sosial syariah mampu membangun perekonomian masyarakat yang kurang mampu bahkan bisa memberdayakan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) karena dianggap dana murah yang artinya setiap orang bisa berkontribusi. ZISWAF merupakan sumber dana sosial masyarakat muslim yang sangat potensial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat bila dikelola secara profesional baik di lembaga bank maupun non bank syariah.

Adapun dalam lembaga keuangan bank syariah sendiri selain dana ZISWAF yang terkumpul, dana sosial bisa berupa dana *qardul hasan* serta dana CSR dari perusahaan lembaga keuangan bank syariah yang bersangkutan sendiri. Ini menggambarkan potensi yang besar terhadap dana sosial syariah yang ada di lembaga bank maupun non bank dalam memecahkan persoalan ekonomi masyarakat saat ini akibat pandemi Covid-19, namun sayangnya harapan itu masih jauh, karena pada kenyataannya pengelolaan dana sosial yang ada di lembaga bank dan non bank syariah seperti lazim dirasakan masyarakat luas terutama bagi pelaku UMKM kontribusinya terlebih dalam keadaan saat ini. Tentu ada permasalahan yang melatar belakangi hal tersebut, oleh sebab itu perlu dicari solusi terbaik dari semua pihak seperti masyarakat, pemerintah serta lembaga bank syariah sendiri.

Berdasarkan penelitian Fauziah dkk, risiko operasional bank syariah juga terjadi pada masa pandemi Covid-19. Risiko operasional yang terjadi dikelompokkan menjadi dua yaitu risiko ke nasabah dan risiko ke bank. Risiko ke nasabah yang terjadi yaitu penutupan atau pembatasan kantor layanan, sehingga pelayanan disentralkan di Kantor Cabang Utama yang kurang bisa dijangkau nasabah yang biasa bertransaksi di Kantor Cabang Pembantu atau Kantor Kas. Sedangkan risiko ke bank yang terjadi yaitu beban operasional meningkat karena harus menyediakan handsanitizer, masker, multivitamin, desinfektan yang di sediakan dalam jumlah banyak untuk menjaga Kesehatan lingkungan kantor terutama bagi kita karyawan, penurunan laba cabang yang disebabkan oleh SDM yang terbatas dan daerah prospek yang di batasi juga sehingga marketing tidak bisa optimal kinerjanya.⁸

Penelitian Sumarni menjelaskan bahwa tantangan ekonomi dan bisnis syariah adalah menyusun strategi bagaimana bisa mengatasi dampak pademi Covid-19 ini. Posisi bisnis-bisnis syariah bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Indonesia yang sedang berjuang mengatasi wabah Covid-19. Para pelaku ekonomi dan bisnis syariah juga harus menunjukkan empati dan solidaritas kepada para pemangku kepentingan. Keadaan Covid-19 tidak bisa diperkirakan kapan

⁷“Wawancara Eksklusif dengan Wakil Presiden KH Ma’ruf Amin,” *Republika Online*, last modified November 25, 2019, accessed December 8, 2020, <https://republika.co.id/share/q1i4zb440>.

⁸“Analisis Risiko Operasional Bank Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19 | Fauziah | Al-Intaj : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah,” accessed August 27, 2021, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/Al-Intaj/article/view/3380>.

berakhir. Langkah selanjutnya adalah pelaku bisnis syariah harus tetap bersiap untuk kemungkinan terburuk apakah bertahan atau keluar beralih menyusun strategi usaha yg lebih menguntungkan. Pemerintah melalui program stimulus penanganan pandemi Covid-19. Pelaku bisnis syariah mengambil manfaat dan menyusun strategi untuk membangkitkan UMKM. Perbankan syariah dan lembaga keuangan lainnya harus mulai merevisi kembali target pertumbuhan, penerapan teknologi digital transaksi dalam satu aplikasi yang memudahkan nasabah dalam bertransaksi, kesempatan pembiayaan-pembiayaan baru di sektor-sektor yang berkaitan langsung dengan akibat dampak pandemik Covid-19 terutama terkait UMKM.⁹

UMKM merupakan singkatan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. UMKM sudah terbukti telah memberikan kontribusi yang nyata untuk perekonomian Indonesia. Tahun 1998 UMKM di Indonesia masih kokoh berdiri saat terjadi krisis moneter. Bangkitnya perekonomian saat itu ditopang oleh UMKM yang terus bergeliat. Akan tetapi krisis yang disebabkan oleh virus corona pada tahun 2020 membuat UMKM “ambyar”. Hal ini disebabkan krisis berawal dari penyebaran wabah virus corona di sebagian besar penjuru dunia sehingga rata-rata negara yang terdampak perekonomiannya juga melesu.¹⁰ UMKM mempunyai potensi yang sangat besar untuk menopang perekonomian secara nasional. Pasarnya pun masih hijau jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Potensi yang besar ini menjadi peluang untuk dunia perbankan karena 60% - 70% pelaku UMKM belum memiliki akses pembiayaan perbankan.¹¹ Bank Syariah diharapkan bisa meraup potensi ini semaksimal mungkin, karena bank syariah menurut hemat penulis lebih variatif dalam memberikan pembiayaan ke sektor riil seperti UMKM. Variatif dalam arti banyak akad yang bisa melahirkan produk perbankan yang sangat cocok dengan UMKM. Pertanyaannya, apakah bank syariah bersedia membiayai UMKM yang tengah “ambyar” dalam kondisi corona ini?

Data dari Kementerian Perdagangan, tahun 2013 UMKM dengan jumlah terbanyak adalah sektor pertanian. UMKM sektor pertanian berjumlah hampir 50% dari UMKM yang ada di Indonesia, sedangkan UMKM di sektor perdagangan sekitar 29%.¹² Sementara data Kementerian Perdagangan, tahun 2018 pengusaha UMKM di Indonesia sudah menyentuh angka 58,97 juta orang. UMKM yang menjadi fokus perhatian penulis adalah usaha mikro atau bisa dikategorikan usaha super mikro yaitu jenis usaha yang biasa menjalankan usahanya ketika ada *event* saja. Misalnya pada *event car free day*, *car free night*, pasar ramadhan, musabaqah tilawatil quran, pameran, dan berbagai *event* yang diselenggarakan baik di tingkat desa, kecamatan, kabupaten, kota, dan provinsi. Usahanya bermacam-macam, kebanyakan usaha makanan dan minuman. Ada juga usaha lain seperti kerajinan, pakaian, dan usaha mikro lainnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, para pelaku usaha ini tetap bisa menjalankan usahanya ketika awal virus corona merebak. Namun setelah pemerintah mengeluarkan maklumat

⁹“Pandemi Covid-19: Tantangan Ekonomi Dan Bisnis | Sumarni | Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah,” accessed August 27, 2021, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/Al-Intaj/article/view/3358>.

¹⁰“Beda Nasib UMKM Akibat Covid-19 Dengan Krisis 1998 | Republika Online,” accessed June 13, 2020, <https://republika.co.id/berita/q8v373328/beda-nasib-umkm-akibat-covid19-dengan-krisis-1998>.

¹¹Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia and Bank Indonesia, *Profil Bisnis Usaha Mikro Kecil, Dan Menengah (UMKM)*, 2015, <https://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/nasional/kajian/Pages/Profil-Bisnis-UMKM.aspx>.

¹²Dadang Muljawan Dian Masyita, *Usaha Mikro Islami* (Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia, 2016).

sebagai upaya memutus rantai penyebaran virus corona dengan meminimalisir keramaian sampai melarang keramaian. Sebagian besar pelaku usaha ini bingung karena tidak bisa lagi menjalankan usahanya. Bingung karena usaha ini sudah dijalankan bertahun-tahun dan membawa kesejahteraan untuk keluarganya. Beberapa kali pengusaha ini mencoba “berontak” tetapi pada akhirnya dibubarkan juga oleh aparat setempat yang ditugaskan pemerintah. Sungguh menjadi ironi tersendiri bagi para pengusaha ini. Belum lagi mitra kerja yang biasanya dipekerjakan atau dimodali untuk membuka usaha sendiri terpaksa untuk sementara di rumah saja dulu. Usaha tidak jalan, maka penghasilan pun nihil. Bagaimana nasib mitra kerja yang statusnya masih ikut orang? Pasti menyedihkan bukan. Pemilik dari usaha ini sendiri juga sudah mulai kelimpungan karena mitranya tidak beroperasi.

Dalam arti sempit, masyarakat pada umumnya menganggap bahwa pasar adalah tempat tersedianya barang yang dibutuhkan untuk dimiliki atau dibeli. Padahal dalam arti luas pasar ada dimana saja terjadinya transaksi jual beli. Persepsi ini juga melekat bagi pengusaha yang dimaksud penulis di atas. Pengusaha ini menganggap usaha mereka hanya bisa beroperasi jika dijalankan secara konvensional di tempat keramaian. Mungkin persepsi ini melekat karena sudah menjalankan model berusaha seperti itu bertahun-tahun dan berkelanjutan. Dalam situasi pandemi *Covid 19*, persepsi ini sangat besar menyumbangkan pemikiran yang membuat para pengusaha ini stagnan dan tidak menemukan jalan untuk menghidupkan usahanya lagi. Beberapa pengusaha ini ada yang mencoba menjual masker agar kantong tidak terlalu kering. Menjadi pedagang masker terkadang menjadi polemik juga karena masker bukan barang habis. Disamping itu tempat menjual masker *stay* di tempat yang sama setiap harinya dan keramaian bisa dipastikan tidak ada karena larangan masih berlaku. Sementara jika berdagang di setiap *event* sebelum corona, keramaian dengan sendirinya hadir.

Pengusaha lebih mudah menjajakan dagangannya dalam situasi ini. Selain itu, pengusaha ini juga berpindah-pindah tempat ke *event-event* yang lain. Bahkan pengusaha ini juga bisa memperhitungkan *event* mana saja yang menarik banyak orang. Sebenarnya hasilnya belum pasti baik, tetapi dengan motivasi awal pengusaha ini lebih bergairah untuk berdagang. Sebenarnya sudah banyak contoh di lapangan bahwa untuk *move on* dari kondisi wabah ini adalah dengan meleak teknologi. Opsi ini sebenarnya sudah menjadi pertimbangan para pengusaha, tapi untuk melaksanakannya selalu saja rasa pesimis membuntutinya. Alasannya masih sama dengan sebelumnya. Pengusaha ini lebih termotivasi berdagang ketika ada *event* otomatis ada keramaian. Teknologi masih belum menjadi sebuah solusi yang nyata buat sebagian besar pengusaha ini. Apakah itu karena ketidakmampuan atau kurang informasi yang lengkap tentang teknologi. Untuk usaha kecil dan menengah sebenarnya corona ini ada juga yang berdampak baik untuk beberapa pengusaha. Sebagai contoh seorang grosir sepatu di wilayah Sumatera Utara tepatnya Kota Padangsidimpuan. Pengusaha ini selalu menjaga stabilitas persediaan stok sepatunya. Sebelum corona, pengusaha ini sudah berbelanja banyak dan menyimpan barang di gudang sebagai persiapan menghadapi ramadhan dan idul fitri. Hal ini merupakan kebiasaan pengusaha ini setiap tahunnya. Sejak berita corona sudah berkumandang kemana-mana, pengusaha ini bak dapat durian runtuh. Pengusaha mikro di bidang sepatu “terpaksa” harus berbelanja ke grosir sepatu ini. Biasanya jika dalam keadaan normal, pengusaha mikro ini berbelanja langsung ke Bukittinggi, Jakarta, dan Bandung karena akan mendapatkan harga yang lebih bersaing. Namun, karena corona maka perjalanan tidak dapat dilakukan sehingga harus berbelanja di grosir-grosir terdekat.

Data dari Bank Indonesia tahun 2016 menyatakan bahwa jenis usaha dari UMKM yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah usaha mikro.¹³ UMKM yang “ambyar” karena corona khususnya usaha mikro berimplikasi pada meledaknya pengangguran. Jaring pengaman sosial yang belum maksimal tadi, tidak bisa mengamankan pengangguran baru. Bahkan yang terjadi di lapangan, masyarakat yang terdampak langsung terkadang tidak memperoleh bantuan sosial apapun dari pemerintah.

Penulis juga melakukan perbandingan dengan usaha mikro lainnya, warung sarapan pagi misalnya. Penulis mengobservasi salah satu warung sarapan pagi yang ada di Kota Jambi. Warung sarapan pagi yang ada di Kota Jambi menyediakan nasi gandum, lontong, soto, dan gado-gado. Dari penjelasan pemilik warung sarapan pagi di Kota Jambi, omsetnya sangat jauh terpuruk. Biasanya setiap hari bisa meraup omset kurang lebih Rp. 500.000,-. Corona memporakporandakan usaha ini, karena sejak corona omset pemilik warung tidak sampai Rp. 500.000,- dalam waktu seminggu. Pemilik usaha memiliki 2 karyawan, dengan terpaksa harus dirumahkan untuk sementara karena tidak sanggup untuk menggajinya. Sepeda motor yang selama ini menjadi kendaraan operasional untuk berbelanja ke pasar terpaksa ditarik pihak *leasing* karena sudah telat bayar 3 bulan. Padahal pemilik warung sudah mencicil sepeda motor itu selama 2 tahun 6 bulan hanya tersisa 6 bulan lagi agar sepeda motor menjadi milik sendiri. Menurut hemat penulis, pemilik warung ini membutuhkan dana segar untuk menghidupkan usahanya lagi. Dana ini bisa berupa dana sosial ataupun pembiayaan. Penulis juga melakukan wawancara kepada usaha mikro di Bengkulu yaitu Bakso Malang yang berada di depan sebuah toko dengan sasaran konsumennya warga sekitar dan mahasiswa sekitar kampus, awal mula pandemi *covid-19* di tahun 2020 usaha Baksonya turun drastis, bahkan untuk mencukupi biaya operasional tidak mampu, sehingga dengan terpaksa merumahkan pramusaji dan menutup sementara warung bakso malangnya dan Kembali ke kampung halaman hingga beberapa bulan. Sebenarnya potensi usaha ini masih sangat besar. Awal corona masyarakat masih asyik di rumah dan masak sendiri. Tetapi setelah corona tidak terlalu panik lagi, masyarakat kembali kepada kebiasaan sehari-harinya. Sebagian besar masyarakat yang bekerja dari rumah, sudah mulai masuk kantor dengan sistem *shift*. Warung sarapan pagi dan bakso akan ramai lagi. Tapi pemilik warung bingung untuk memulai dari mana lagi. Bantuan sosial corona pemilik warung tidak dapat padahal terdampak sekali, pembiayaan yang diharapkan tidak kunjung datang.

Usaha mikro atau super mikro sangat diharapkan menjadi solusi untuk pengentasan kemiskinan. Kemiskinan terbagi atas tiga kategori, yang pertama kemiskinan absolut, kedua kemiskinan relatif, dan yang ketiga kemiskinan kultural. Kemiskinan absolut adalah seorang yang dinyatakan miskin jika pendapatannya tidak bisa memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang disebabkan oleh kebijakan pembangunan yang tidak merata yang mengakibatkan ketimpangan distribusi pendapatan. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan karena ada faktor adat dan budaya sebuah daerah yang berperan menjadi penyebab kemiskinan.¹⁴ Gambaran usaha mikro sebagai salah satu solusi kemiskinan sangat dirasakan masyarakat. Banyak usaha mikro yang awalnya hanya untuk menghidupi satu keluarga pelan-pelan bisa menghidupi puluhan bahkan ratusan keluarga. Seperti sistem yang dipakai oleh

¹³Silpa Hanoatubun, “Dampak Covid-19 Terhadap Prekonomian Indonesia,” *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2, No. 1 (2020), hlm. 146-153.

¹⁴Dian Masyita, *Usaha Mikro Islami*.

pengusaha mikro yang beroperasi pada berbagai *event*. Sering sekali pemilik pertama usaha mikro membuka cabang untuk mitra kerjanya setelah beberapa tahun. Mitra kerja yang lama akan diproyeksikan membuka usaha sendiri dengan modal dari pemilik pertama. Kemudian pemilik pertama akan mencari mitra kerja yang baru yang tidak mempunyai pekerjaan untuk disiapkan menjadi pengusaha mikro baru lagi. Terus keuntungan pemilik pertama apa? Biasanya pemilik pertama menjadi pemasok bahan baku untuk produk usaha mikro tersebut. Jadi, mitra kerja yang sudah mandiri tetap berbelanja bahan baku kepada pemilik pertama. Jika sistem ini berkelanjutan dan dimonitor dengan baik, betapa dahsyatnya pengaruh usaha mikro dalam mengentaskan kemiskinan. Dalam Islam, kemiskinan itu sangat mengganggu keutuhan sendi-sendi *maqashid syariah* seseorang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dana sosial yang ada di lembaga bank sebagai *sharing risk* ekonomi bagi UMKM yang terdampak *Covid-19*. Dalam penulisan ini peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dalam proses pengambilan datanya ada yang terjun ke dalam lapangan secara langsung. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, menyimak serta mencatat informasi penting dalam melakukan analisis data dengan cara reduksi data, display data dan gambaran kesimpulan sehingga mendapatkan suatu gambaran kesimpulan mengenai studi literatur untuk dikembangkan dalam penelitian ini dan untuk datanya menggunakan triangulasi sumber data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi, yaitu perantara yang kelebihan dana dan kekurangan dana. Secara fungsi bank syariah sama saja dengan bank konvensional, namun dalam hal menjalankan usaha bank syariah dikawal koridor syariah Islam. Pendeknya dalam benak masyarakat bank syariah masih sama saja dengan bank konvensional.¹⁵ Bank syariah menjadi salah satu harapan dari pelaku usaha mikro untuk mendapatkan pembiayaan. Menjadi harapan karena banyak opsi akad yang bisa dilakukan bank syariah untuk menyentuh sektor riil misalnya usaha mikro. Tetapi bank umum baik syariah maupun konvensional pada umumnya belum akrab dengan pengusaha mikro. Bank masih terlalu wah untuk pengusaha mikro dalam arti masih ada jarak antara bank dan pengusaha mikro. Pengusaha mikro lebih akrab dengan koperasi, BMT (*Baitul Mall wa Tamwil*) dan lembaga simpan pinjam yang tidak terlalu besar. Jika dibandingkan antara bank konvensional dengan bank syariah, pengusaha mikro lebih memilih bank konvensional. Bank konvensional ekspansinya jauh lebih massif dibanding bank syariah. Bank konvensional sudah hadir bahkan di lokasi-lokasi terpencil, terdalam, dan terluar. Apalagi jika dibandingkan imbal hasil, bank konvensional lebih murah dibandingkan bank syariah. Bank syariah harus mampu bersaing dengan bank konvensional sementara di masa corona ini *market share* turun. Desember 2019 berada dalam posisi 6,13%, corona menyerang Maret 2020 turun menjadi 5,94%.

Bank syariah secara sosial berfungsi untuk menghimpun dana sosial yaitu zakat, infaq,

¹⁵Erwin Saputra Siregar and Fitri Ana Siregar, "Menakar Potensi Bank Syariah Di Indonesia Pada Masa Covid-19," *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman* 8, No. 2 (December 10, 2020), hlm. 177–188.

shadaqah, dan wakaf. Hal ini merefleksikan bentuk kepedulian lembaga keuangan syariah terhadap yang berhak menerimanya. Selain dana pihak ketiga, bank syariah juga mengumpulkan dana zakat, infaq, dan shadaqah (ZIS). Secara prinsip syariah dan mengacu pada filosofi ekonomi Islam, harta harus terdistribusi dengan seefektif dan seefisien mungkin. Di dalam Islam dilarang melakukan *ikhtikar* (menimbun barang/kekayaan). Dengan demikian dalam Islam, zakat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan jika harta sudah tercapai *nasab* dan *haul*.

Perkembangan bank syariah saat ini menunjukkan keadaan yang lebih baik. Walaupun ditengah pandemi *Covid 19* namun bank syariah tetap mampu menjaga eksistensinya. Adapun berdasarkan data dari OJK, jumlah bank syariah di Indonesia berjumlah 198 yang terdiri dari 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 164 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Seperti yang diungkapkan oleh Deputy Komisioner Pengawas Perbankan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Teguh Supangkat dengan detik finance dalam acara webinar Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia (IAEI), Kamis (23/7/2020).¹⁶ Menurutnya, lambatnya pertumbuhan bank syariah tetapi masih lebih baik jika disandingkan dengan bank konvensional. Hal itu dibuktikan dengan pertumbuhan pinjaman yang diterima (PYD) di bank syariah per Mei 2020 sebesar 10,14% *year to date* (YTD). Lalu, di sisi aset juga tumbuh 9,35% YTD, dan juga dana pihak ketiga (DPK) tumbuh 9,24% YTD. ini artinya perbankan syariah, baik bank umum syariah (BUS), maupun bank pengkreditan rakyat syariah (BPRS) ini masih dipercaya masyarakat, walaupun posisinya melandai.

Adapun fungsi komersial yang melekat pada bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, perlu diiringi dengan prinsip *ta'awun* (tolong menolong) yang harus diterapkan bank syariah. Prinsip tolong menolong dapat diterapkan salah satunya dalam bentuk zakat, infaq, shodaqoh (ZIS). Zakat menurut hukum islam, kaidah hukumnya adalah wajib sementara infaq dan shodaqoh hukumnya adalah sunnah. Sebagai institusi keuangan berbasis syariah, perbankan syariah tunduk pada kewajiban menunaikan zakat. Selain itu perbankan syariah tunduk pada instrument hukum positif lainnya antara lain, kewajiban membayar zakat dan kewajiban menyalurkan dana tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*).

Situasi pandemi seperti ini, dana *zakat, infaq, shadaqah*, serta CSR yang terkumpul pada lembaga bank syariah dan nonbank syariah tentu sangat bermanfaat bagi masyarakat terdampak *Covid-19* baik untuk masyarakat dan sektor usaha atau UMKM. Hal ini didasari pada laporan keuangan triwulan sejumlah bank syariah di Indonesia.

**Tabel 1. Laporan Sumber Dana dan Penyaluran Dana Zakat Triwulan Kuartar I-2020
Tanggal Laporan 31 Maret 2020 dan 31 Desember 2019**
(dalam jutaan rupiah)

No	Pos-Pos	Mar-20	Des-19
1	Saldo awal dana zakat	-	-
2	Dana zakat yang berasal dari:		
	a. Internal BUS	-	1.150
	b. Eksternal BUS	2.182	9.719
3	Penyaluran dana zakat kepada		

¹⁶ "OJK Buka-Bukaan Kondisi Bank Syariah Di Tengah Pandemi Corona," accessed December 8, 2020, <https://finance.detik.com/moneter/d-5105143/ojk-buka-bukaan-kondisi-bank-syariah-di-tengah-pandemi-corona>.

	entitas pengelolaan zakat		
	a. Lembaga Amil Zakat	2.182	10.869
	b. Badan Amil Zakat	-	-
4	Kenaikan (penurunan)dana zakat	-	-
5	Saldo akhir dana zakat	-	-

Sumber: PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk

**Tabel 2. Laporan Sumber Dana dan Penyaluran Dana Zakat Triwulan Kuartar II-2020
Tanggal Laporan 30 Juni 2020 dan 31 Desember 2019**
(dalam jutaan rupiah)

No	Pos-Pos	Jun-20	Des-19
1	Saldo awal dana zakat	-	-
2	Dana zakat yang berasal dari:		
	a. Internal BUS	-	1.150
	b. Eksternal BUS	4.328	9.719
3	Penyaluran dana zakat kepada entitas pengelolaan zakat		
	a. Lembaga Amil Zakat	4.328	10.869
	b. Badan Amil Zakat	-	-
4	Kenaikan (penurunan)dana zakat	-	-
5	Saldo akhir dana zakat	-	-

Sumber: PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk

Seperti yang dipaparkan pada laporan sumber dan penyaluran dana zakat triwulan oleh bank Muamalat, pada kuartar II Juni-2020 dana zakat yang berasal dari eksternal bank sebesar 4.328 juta rupiah, mengalami peningkatan dari kuartar I Maret-2020 yaitu sebesar 2.182 juta rupiah, dan disalurkan kepada entitas pengelola zakat atau Lembaga Amil Zakat. Selain itu, pada pos dana zakat yang berasal dari Internal bank pada kuartar I dan II tahun 2020 belum tercantum, sama halnya pada kuartar II Juni-2019.

**Tabel 3. Laporan Sumber Dana dan Penyaluran Dana Kebajikan
Triwulan Kuartar I-2020
Tanggal Laporan 31 Maret 2020 dan 31 Desember 2019**
(dalam jutaan rupiah)

No	Pos-Pos	Mar-20	Des-19
1	Sumber dana kebajikan pada awal periode	-	-
2	Penerimaan dana kebajikan	-	-
	a. Infak	-	-
	b. Sedekah	-	-
	c. Pengembalian dana kebajikan produktif	-	-
	d. Denda	-	66
	e. Penerimaan non halal	103	524
	f. Lainnya	-	-
	Total Penerimaan	103	590
3	Penggunaan dana kebajikan		
	a. Dana kebajikan produktif	-	-
	b. Sumbangan	103	590

	c. Penggunaan lainnya untuk kepentingan umum	-	-
	Total Penggunaan	103	590
4	Kenaikan (penurunan) sumber dana kebajikan	-	-
5	Sumber dana kebajikan pada akhir periode	-	-

Sumber: PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk

Tabel 4. Laporan Sumber Dana dan Penyaluran Dana Kebajikan Triwulan Kuartar II-2020 Tanggal Laporan 30 Juni 2020 dan 31 Desember 2019
(dalam jutaan rupiah)

No	Pos-Pos	Jun-20	Des-19
1	Sumber dana kebajikan pada awal periode	-	-
2	Penerimaan dana kebajikan	-	-
	a. Infak	-	-
	b. Sedekah	-	-
	c. Pengembalian dana kebajikan produktif	-	-
	d. Denda	-	66
	e. Penerimaan non halal	177	524
	f. Lainnya	-	-
	Total Penerimaan	177	590
3	Penggunaan dana kebajikan		
	a. Dana kebajikan produktif	-	-
	b. Sumbangan	177	590
	c. Penggunaan lainnya untuk kepentingan umum	-	-
	Total Penggunaan	177	590
4	Kenaikan (penurunan) sumber dana kebajikan	-	-
5	Sumber dana kebajikan pada akhir periode	-	-

Sumber: PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk

Situasi yang begitu sulit ini membuat penulis memikirkan beberapa ide yang mungkin menjadi salah satu langkah untuk memulihkan keadaan pengusaha mikro ataupun super mikro. *Pertama*, dalam keadaan pandemi *covid-19* ini yang dibutuhkan masyarakat adalah kebutuhan pokok dasar atau bahasa sederhananya masyarakat hanya ingin bisa makan saja sudah lebih dari cukup. Pengusaha mikro yang sudah panjang lebar dijelaskan oleh penulis seperti pedagang kaget (pengusaha mikro yang berdagang hanya pada *event-event*) jelas sudah sangat terdampak. Bahkan bisa dikatakan nominal penghasilan pengusaha ini Rp. 0,- dalam masa corona ini. Jika pengusaha mikro yang sudah berkuat lama dan sudah menjadi penyedia bahan baku dagangan atau pengusaha mikro yang sering mengorbitkan mitra kerjanya, mungkin tidak terlalu pusing karena simpanan masih banyak. Bagaimana dengan nasib pengusaha mikro yang ikut dengan orang atau masih dimodali penuh. Pemerintah dari pusat sampai daerah harus detail mencatat

data para pengusaha mikro ini baik dari segi jenis usahanya maupun keadaan ekonominya. Survey ini harus dilakukan secara terus menerus agar jaring pengaman sosial pengusaha mikro ini bisa disiapkan. Banyak pengusaha mikro yang kategori masih ikut dengan orang atau masih dimodali tidak dapat bantuan sosial sama sekali.¹⁷ Jalan satu-satunya untuk sementara mengatasi keterpurukan pengusaha mikro ini adalah dengan memberikan bantuan sosial sampai keadaan benar-benar pulih. Opsi lain sebenarnya sangat memungkinkan, tetapi kembali ke sekelumit cerita di atas bahwa pengusaha mikro pada saat awal corona masih kaget dan buntu. Jadi, bantuan sosial ini sangat membantu pengusaha mikro memenuhi kebutuhan sehari-harinya sembari memikirkan rencana bangkit untuk kedepannya.

Kedua, program dari perbankan restrukturisasi atas pembiayaan berjalan terhadap UMKM yang berdampak pandemic *covid-19*. Banyak pengusaha-pengusaha mikro yang sudah keteteran untuk membayar pembiayaannya di bank atau di lembaga keuangan lainnya. Pemerintah seperti *pin-plan* dalam menentukan kebijakannya. Berawal dari penyampaian secara *live* di media elektronik kepada masyarakat. Isinya kurang lebih menyatakan bahwa akan ada penundaan pembayaran angsuran di masa corona ini. Kemudian setelahnya muncul kebijakan yang lebih dirinci dan menyatakan tidak semua orang bisa mendapatkan keringanan pembayaran angsuran pembiayaan.¹⁸ Protes masyarakat pun menyeruak di media sosial secara massif. Seperti para *driver* ojek online, mengeluhkan hal ini karena sepeda motor atau mobil yang dijadikan sebagai alat untuk menghasilkan rupiah masih dalam tahap pembayaran angsuran. Pemerintah yang menerbitkan peraturan mulai dari larangan keramaian sampai dengan tata cara *physical distancing* dalam kendaraan menyebabkan penghasilan para *driver* ini tersendat. Untuk makan saja susah, apalagi untuk membayar angsuran sepeda motor atau mobilnya. Dilema memang dibuat oleh makhluk kecil yang diberi nama corona.

Ketiga, restrukturisasi atas pembiayaan baru. Dalam masa transisi saat ini banyak pengusaha mikro sudah memulai usahanya lagi. Tetapi bukan rahasia umum, pengusaha mikro mulai terkendala di pendanaan. Kali ini penulis lebih fokus terhadap bank syariah. Untuk masa transisi ini, bank syariah harus berani mengeluarkan produk yang sebenarnya selama ini sangat-sangat ditunggu oleh banyak orang. Bank syariah saat ini lebih terkenal dengan produk *murabahahnya* karena risiko yang kecil harus bisa *out of the box* dulu untuk berkontribusi memulihkan keadaan. Keadaan ini juga menjadi peluang bagi bank syariah untuk lebih menunjukkan perbedaannya dengan bank konvensional. Tentunya dengan persiapan konsep dan teknis yang matang. Misalnya bank syariah mengeluarkan produk *mudharabah* murni dan *musyarakah*. *Mudharabah* adalah akad kerjasama antara pemilik modal dan pengelola. Pemilik modal memiliki modal 100% dan pengelola menjalankan usaha yang sudah menjadi keahliannya. Nisbah bagi hasil sudah disepakati di awal, jika usaha mendapatkan keuntungan maka dibagi berdasarkan nisbah bagi hasil yang sudah disepakati. Jika terjadi kerugian murni karena situasi dan kondisi pasar ataupun alam, maka pemilik modal menanggung kerugian tersebut 100%. Jika terjadi kerugian disebabkan oleh kelalaian pengelola, maka kerugian ditanggung pengelola 100%.

¹⁷“Pemerintah Akui Penyaluran Bansos Kurang Tepat Sasaran,” accessed June 23, 2020, <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5016422/pemerintah-akui-penyialuran-bansos-kurang-tepat-sasaran>.

¹⁸“Tak Semua Debitur Bisa Tunda Bayar Cicilan Di Tengah Corona,” accessed June 23, 2020, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200413144713-78-493062/tak-semua-debitur-bisa-tunda-bayar-cicilan-di-tengah-corona>.

Sedangkan *musyarakah* adalah akad kerjasama antara dua orang atau lebih, masing-masing memberikan modal untuk usaha dan bisa juga masing-masing terlibat sebagai pengelola, tidak terlibat juga bisa. Keuntungan dan kerugian dibagi berdasarkan proposi modal yang diberikan.¹⁹ Produk *mudharabah* dan *musyarakah* ini menjadi angin segar bagi pengusaha mikro terutama *mudharabah*. Dalam hal keahlian dalam menjalankan usahanya, pengusaha mikro secara personal sudah mumpuni. Namun karena corona meluluhlantahkan mimpi-mimpinya, seolah keahliannya itu tertupi. Bank syariah dengan segala persiapan dan konsekuensinya harapannya bisa menjadi penyelamat pengusaha mikro. Modal diberikan 100%, para pengusaha mikro yang sudah kehabisan modal, suntikan dana segar sangat terbantu dan semangatnya kembali untuk mengumpulkan pundi-pundi rupiah lagi. Rasa terbantu ini menjadi modal sosial yang sangat berharga untuk perjalanan bank syariah ke depannya. Bank syariah juga tidak sembarangan memberikan pembiayaan ini.

Bank syariah harus tahu betul profil pengusaha mikro yang akan dibiayai. Jika untung, secara nominal bank syariah memang hanya mendapatkan sedikit keuntungan. Tetapi dengan pengusaha mikro yang sudah di angka jutaan, bank syariah diprediksi oleh penulis meraup keuntungan yang banyak. Simulasinya begini, misalnya bank syariah memberikan modal untuk pedagang minuman dingin, kembang gula, dan *popcorn* dengan pertimbangan yang detail serta pengawasan yang ketat. Nisbah bagi hasil ditetapkan 50:50, 50% untuk bank dan 50% untuk pengusaha mikro dan tenor waktunya 2 tahun. Asumsinya di masa transisi ini, *event-event* sudah diizinkan lagi. Per harinya omset pengusaha mikro ini dianggap sekitar Rp. 500.000,- flat dengan keuntungan 20% flat juga, hasilnya keuntungan Rp. 100.000,- per hari. Dalam sebulan pengusaha aktif berdagang 20 hari, berarti keuntungan mencapai Rp. 2.000.000, per bulan. Dalam simulasi ini bank syariah mendapatkan keuntungan 1 juta per bulan dan akan mendapatkan keuntungan sebesar 24 juta sampai masa pembiayaan berakhir. Ini masih simulasi untuk 1 pengusaha mikro, bagaimana jika kita asumsikan bank syariah dapat membiayai pengusaha mikro sebanyak 1 juta pengusaha. Maka keuntungan bank syariah sekitar 1 Milyar per bulannya dengan segala risikonya. Selain keuntungan 1 Milyar ini, bank syariah juga mendapatkan modal sosial untuk 1 juta pengusaha mikro karena rasa terbantu tadi. Hal yang sama juga akan terjadi jika *musyarakah* dijalankan. Perbedaannya mungkin *musyarakah* khusus pengusaha mikro yang masih memiliki modal. Untuk lebih membuat usahanya lebih menggeliat maka diperlukan tambahan modal.

Keempat, pelatihan usaha mikro atau super mikro berbasis teknologi. Ketika terjadi pandemi corona banyak pengusaha mikro yang beralih menjalankan bisnisnya berbasis teknologi. Tetapi hal ini terjadi hanya kepada sebagian kecil pengusaha mikro. Banyak pengusaha mikro hanya percaya usahanya sukses jika dijalankan dengan cara konvensional. Pengusaha mikro tidak terbuka karena belum mendapatkan informasi tentang *digital business*. Pelatihan ini perlu dilakukan pemerintah pusat sampai ke daerah sebagai salah satu antisipasi kebuntuan pengusaha mikro jika terjadi bencana alam seperti corona ini. Pelatihan ini harus berawal dari mengubah paradigma pengusaha mikro yang selama ini menganggap bahwa usahanya hanya bisa dijalankan secara konvensional. Perlu pendekatan yang serius untuk

¹⁹Hendi H. Suhendi, *Fiqh Muamalah: Membahas Ekonomi Islam Kedudukan Harta, Hak Milik, Jual Beli, Bunga Bank Dan Riba, Musyarakah, Ijarah, Mudayanah, Koperasi, Asuransi, Etika Bisnis Dan Lain-Lain* (PT RajaGrafindo Persada, 2002).

pengusaha-pengusaha ini. Tidak bisa secara instan mengubah paradigmanya, sampai tahun 2019 baru 14% UMKM di Indonesia yang masuk *ecommerce*.²⁰ Selain itu pelatihan ini juga harus berkelanjutan sampai pengusaha mikro ini bisa secara mandiri merancang bisnisnya menuju bisnis *online*. Selain dalam bentuk pelatihan, pengusaha mikro ini juga perlu dukungan wadah berbentuk *online* sebagai lapak tempat pengusaha mikro ini berdagang. Misalnya setiap desa atau RT dibuatkan oleh pemerintah setempat dan membantu pemasarannya. Wadahnya itu seperti bukalapak, shopee, tokopedia, dan lain-lain. Jadi pengusaha mikro yang sudah mendapatkan pelatihan penuh bisa membuka toko di wadah tersebut. Pengusaha mikro juga tidak harus berpindah 100% ke *online*, pasar yang selama ini menjadi idolanya tetap digarap sekaligus toko *online* juga dijalankan. Kondisi ini juga akan lebih mengeluarkan segala kemampuan pengusaha mikro untuk lebih giat berbisnis lagi karena punya ibarat amunisi cadangan.

Kelima, pembentukan komunitas pengusaha mikro. Komunitas ini sangat diperlukan untuk membuka akses pengusaha mikro itu sendiri. Misalnya jika ingin mengajukan pembiayaan ke bank, maka pengajuan yang dilakukan oleh komunitas lebih berpeluang disetujui dibandingkan dengan pengajuan secara individu. Komunitas ini juga bisa menjadi sebagai sarana untuk *sharing session* mengenai tips dan kendala dalam menjalankan usaha. Komunitas yang dimaksud penulis bisa berupa komunitas pengusaha mikro pada jenis usaha yang lebih spesifik. Misalnya komunitas pengusaha mikro sarapan pagi di tingkat Kelurahan samapai Nasional. Kemudian lebih diperlebar lagi komunitas pengusaha mikro di tingkat Kecamatan sampai Nasional. Seterusnya komunitas pengusaha UMKM di tingkat Kecamatan sampai tingkat Nasional. Komunitas sebaiknya dibentuk secara resmi dengan bekerjasama dengan pemerintah daerah, agar hal-hal yang tidak diinginkan seperti pembagian bansos para pengusaha mikro yang sangat terdampak tidak terdeteksi. Dari sisi pemerintah juga bisa lebih menyelami pengusaha mikro ini untuk memberikan pendampingan dengan mengetahui kondisi pengusaha mikro dari komunitas. Kontrol pemerintah juga menjadi semakin mudah. Melalui komunitas ini juga pemerintah setempat bisa menginisiasi pembentukan seperti koperasi, merujuk kepada Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) bisa juga mendirikan Badan Usaha Milik Rakyat (BUMR). Pada intinya bagaimana caranya agar jaring pengaman sosial pengusaha mikro dibuat berlapis-lapis. Pemerintah dalam hal ini harus lebih proaktif untuk mengajak pengusaha mikro ini agar bisa lebih solid lagi.

Satu per satu langkah ini harapan penulis bisa dijalankan pemerintah, bank syariah, dan pengusaha mikro secara komprehensif. Jika ada langkah yang lebih baik dan rasional penulis lebih menyarankan. Langkah-langkah ini bisa menjadi opsi untuk menjaga keberlangsungan usaha mikro di Indonesia. Usaha mikro yang mengandalkan *event* atau hanya mau berdagang ketika ada acara-acara perlahan tidak hanya *stagnan* dengan metode itu saja. Apalagi teknologi informasi yang tidak tertahan kemajuannya membuat pengusaha mikro tidak bisa terus menerus pada konsep *offline*. Bukan berarti jika berdagang secara konvensional tidak memperoleh keuntungan, tetapi membuka jalan rizki yang baru tidak salah juga. Menurut Tejo Sampurno dan kawan-kawan dalam jurnalnya menyebutkan jika media dan sumber pemahaman tentang pengetahuan selalu berkembang. Pengembangan sumber media statis berupa buku diaplikasikan

²⁰“Baru 14% Dari 58 Juta UMKM RI Yang Masuk E-Commerce, Kenapa?,” accessed June 23, 2020, <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20190701123829-37-81831/baru-14-dari-58-juta-umkm-ri-yang-masuk-e-commerce-kenapa>.

dalam bentuk yang dinamis dan virtual, yang selain lebih memberikan daya tarik bagi masyarakat juga memberikan kemudahan pemahaman. Lebih lanjut, agar masyarakat lebih mudah untuk menerima isi pesan atau materi pengetahuan yang ingin disampaikan, terutama terkait *Covid-19*.²¹

Pemerintah harus lebih sensitif dengan keadaan corona atau kondisi yang serupa dengan ini. Kesiapsiagaan pemerintah menjadi modal awal yang sangat penting dan genting ketika terjadi peristiwa seperti ini. Pemerintah bisa mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang lebih tepat sasaran agar dampak negatif corona ini tidak semakin memburuk untuk perekonomian Indonesia. Bank juga dalam hal ini bank syariah, harapan penulis segeralah mengeluarkan produk-produk yang berbasis untuk memajukan ekonomi umat. Sebagai lembaga bisnis, jika ekonomi umat sudah bisa dimajukan oleh bank syariah otomatis bank syariahnya juga akan maju. Jika selalu berketat dalam produk yang lebih mengamankan lembaga sendiri, kemungkinan bank syariah akan begitu-begitu saja. *Market share* bank syariah juga akan berketat di angka 5%-6% bahkan bisa merosot nantinya dengan ekspansi teknologi yang sudah gila-gilaan digencarkan bank konvensional.²² Kebijakan terbaru dari pemerintah untuk mengembangkan bank syariah pada saat ini adalah dengan melakukan *merger* BRI Syariah, BNI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri. *Merger* bisa menjadi berkah untuk peningkatan bank syariah tetapi bisa juga menjadi musibah untuk bank-bank syariah yang kecil secara aset.^{23,24} Teori-teori mengenai produk perbankan syariah terus dikembangkan. Modifikasi akad semakin banyak, tetapi produk yang hadir substansinya hanya berputar di situ-situ saja. Produk hanya berganti nama, substansi tetap sama dengan yang lama. Corona ini mengisyaratkan agar seluruh sektor perekonomian yang ada di Indonesia bahkan di dunia saling bahu membahu untuk bangkit. Jika pemerintah belum berkesempatan memberikan bantuan sosial untuk pengusaha mikro yang terdampak dan benar-benar bangkrut, mari bersama-sama kita ulurkan tangan untuk membangkitkan semangat pengusaha mikro tersebut. Jika tidak mampu secara materi maka angkat tangan untuk senantiasa mendoakan pengusaha mikro yang sedang porak-poranda agar diberikan kekuatan oleh Allah SWT dan segera dipulihkan seperti sedia kala serta lebih baik lagi dari sebelumnya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka kesimpulan yang didapatkan adalah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) memperoleh bantuan dari zakat, infaq,

²¹Muchammad Bayu Tejo Sampurno, Tri Cahyo Kusumandyoko, and Muh Ariffudin Islam, "Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, Dan Pandemi COVID-19," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, No. 5 (2020).

²²Erwin Saputra Siregar, "Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Perbankan Syariah Terhadap Market Share Aset Perbankan Syariah Di Indonesia," *Zhafir/ Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking* 1, No. 1 (2019), hlm. 39-50.

²³Erwin Saputra Siregar and Sissah Sissah, "Analisis Dampak Kebijakan Merger Dalam Pengembangan Bank Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi dan Perbankan (JESKaPe)* 5, No. 1 (June 3, 2021), hlm. 16-24.

²⁴"Gagasan Dalam Kolaborasi : (Pemikiran Dan Wawasan Para Cendekia) - Sri Irmayanti Asyhari, DKK - Google Books," accessed June 22, 2021, https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=mucaEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA89&dq=info:si3z60mkIekJ:scholar.google.com&ots=8EFF-46pzs&sig=7SHtGJxqhTqMBsOWiOk1hhUFelk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

shadaqah. Selain dari bantuan modal usaha unggulan untuk sektor usaha atau Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dari pemerintah bagi pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang sudah memiliki izin usaha dari kelurahan, serta melalui skema *qardhul hasan* dan pinjaman untuk usaha yang ada pada bank syariah. Sejauh ini dana sosial yang ada di bank syariah untuk Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) belum efektif karena masyarakat lebih banyak menggunakan dana untuk pemenuhan kebutuhan pokok bahwasanya selama *Covid-19* UMKM mendapatkan bantuan melalui penyaluran bantuan langsung tunai yang berasal dari zakat, infak, dan sedekah masyarakat, adapun selain itu melalui bantuan modal usaha unggulan untuk sektor usaha atau Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dari pemerintah bagi pelaku UMKM yang memiliki izin usaha dari kelurahan, serta melalui skema *qardhul hasan* dan pinjaman untuk usaha yang ada pada bank syariah. Sejauh ini dana sosial yang ada di bank syariah untuk UMKM belum efektif karena lebih banyak digunakan untuk membantu kebutuhan pokok masyarakat. Diperlukan kebijakan khusus dari pemerintah agar UMKM semakin menggeliat lagi yang berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan dana yang diperlukan UMKM salah satunya melalui bank syariah. Selain itu, jika bank syariah ingin lebih menyentuh sektor riil maka akad *mudharabah* dan *musyarakah* dijadikan sebagai produk unggulan dan mengalahkan akad dengan produk *murabahah*.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. *Ekonomi Mikro*. 2nd ed., 2008.
- Burhanuddin, Chairul Ihsan, and Muhammad Nur Abdi. "Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (COVID-19)." *AkMen Jurnal Ilmiah* 17, No. 1 (March 31, 2020).
- Dian Masyita, Dadang Muljawan. *Usaha Mikro Islami*. Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia, 2016.
- Hadiwardoyo, Wibowo. "Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19." *BASKARA: Journal of Business & Entrepreneurship* 2, No. 2 (2020).
- Hanoatubun, Silpa. "Dampak Covid-19 Terhadap Prekonomian Indonesia." *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2, No. 1 (2020).
- Ikatan Bankir Indonesia. *Mengelola Bank Syariah*. Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia, and Bank Indonesia. *Profil Bisnis Usaha Mikro Kecil, Dan Menengah (UMKM)*, 2015. <https://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/nasional/kajian/Pages/Profil-Bisnis-UMKM.aspx>.
- Media, Kompas Cyber. "Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia Halaman all." *KOMPAS.com*. Accessed June 15, 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia>.
- Sampurno, Muchammad Bayu Tejo, Tri Cahyo Kusumandyoko, and Muh Ariffudin Islam. "Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, Dan Pandemi COVID-19." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, No. 5 (2020).
- Siregar, Erwin Saputra. "Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Perbankan Syariah Terhadap Market Share Aset Perbankan Syariah Di Indonesia." *Zhafir| Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking* 1, No. 1 (2019).
- Siregar, Erwin Saputra, and Fitri Ana Siregar. "Menakar Potensi Bank Syariah Di Indonesia

- Pada Masa Covid-19.” *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman* 8, No. 2 (December 10, 2020).
- Siregar, Erwin Saputra, and Sissah Sissah. “Analisis Dampak Kebijakan Merger Dalam Pengembangan Bank Syariah Di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi dan Perbankan (JESKaPe)* 5, No. 1 (June 3, 2021).
- Suhendi, Hendi H. *Fiqh Muamalah: Membahas Ekonomi Islam Kedudukan Harta, Hak Milik, Jual Beli, Bunga Bank Dan Riba, Musyarakah, Ijarah, Mudayanah, Koperasi, Asuransi, Etika Bisnis Dan Lain-Lain*. PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- “Analisis Risiko Operasional Bank Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19 | Fauziah | Al-Intaj : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah.” Accessed August 27, 2021. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/Al-Intaj/article/view/3380>.
- “Baru 14% Dari 58 Juta UMKM RI Yang Masuk E-Commerce, Kenapa?” Accessed June 23, 2020. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20190701123829-37-81831/baru-14-dari-58-juta-umkm-ri-yang-masuk-e-commerce-kenapa>.
- “Beda Nasib UMKM Akibat Covid-19 Dengan Krisis 1998 | Republika Online.” Accessed June 13, 2020. <https://republika.co.id/berita/q8v373328/beda-nasib-umkm-akibat-covid19-dengan-krisis-1998>.
- “Coronavirus.” Accessed January 26, 2021. https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1.
- “COVID-19 Coronavirus Epidemic Has a Natural Origin.” *ScienceDaily*. Accessed January 26, 2021. <https://www.sciencedaily.com/releases/2020/03/200317175442.htm>.
- “Gagasan Dalam Kolaborasi : (Pemikiran Dan Wawasan Para Cendekia) - Sri Irmayanti Asyhari, DKK - Google Books.” Accessed June 22, 2021. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=mucaEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA89&dq=info:si3z60mkIekJ:scholar.google.com&ots=8EFF-46pzs&sig=7SHtGJxqhTqMBsOWiOk1hhUFeLk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- “Kajian virus corona muncul di Wuhan sejak akhir Agustus, China sebut hasil itu ‘sebagai hal yang konyol.’” *BBC News Indonesia*, June 12, 2020, sec. Dunia. Accessed June 15, 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52977852>.
- “OJK Buka-Bukaan Kondisi Bank Syariah Di Tengah Pandemi Corona.” Accessed December 8, 2020. <https://finance.detik.com/moneter/d-5105143/ojk-buka-bukaan-kondisi-bank-syariah-di-tengah-pandemi-corona>.
- “Pandemi Covid-19: Tantangan Ekonomi Dan Bisnis | Sumarni | Al-Intaj : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah.” Accessed August 27, 2021. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/Al-Intaj/article/view/3358>.
- “Pemerintah Akui Penyaluran Bansos Kurang Tepat Sasaran.” Accessed June 23, 2020. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5016422/pemerintah-akui-penyaluran-bansos-kurang-tepat-sasaran>.
- “Tak Semua Debitur Bisa Tunda Bayar Cicilan Di Tengah Corona.” Accessed June 23, 2020. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200413144713-78-493062/tak-semua-debitur-bisa-tunda-bayar-cicilan-di-tengah-corona>.
- “Wawancara Eksklusif dengan Wakil Presiden KH Ma’ruf Amin.” *Republika Online*. Last modified November 25, 2019. Accessed December 8, 2020. <https://republika.co.id/share/q1i4zb440>.